E-ISSN: 3025-0994
Halaman 6051-6062
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Penggunaan Teknik Membaca Kritis Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Fakta Dan Opini Dalam Teks Berita

Fatimah Azzahra[1], Desy Auliya[2], Laili Amalia[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura
e-mail: ftmhazzahra510@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membedakan fakta dan opini merupakan salah satu kompetensi literasi kritis yang krusial di era banjir informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknik membaca kritis dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi fakta dan opini pada teks berita. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks-teks berita dari media daring dan buku teks Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat sistematis, sedangkan analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam mengidentifikasi fakta dan opini masih tergolong rendah, yang ditandai oleh kesulitan mereka dalam membedakan kalimat yang mengandung data konkret dengan kalimat yang bersifat subjektif. Setelah diterapkan teknik membaca kritis, yang mencakup tahap prabaca, membaca mendalam, dan pascabaca secara reflektif, kemampuan identifikasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa teknik membaca kritis tidak hanya membantu siswa memahami struktur teks berita, tetapi juga melatih proses kognitif tingkat tinggi yang sejalan dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Implikasi penelitian ini mendorong guru untuk mengintegrasikan strategi membaca kritis secara sistematis dalam pembelajaran teks berita di kelas.

Kata Kunci: Membaca Kritis, Fakta Dan Opini, Teks Berita, Literasi Kritis, HOTS

Abstract

The ability to distinguish facts from opinions is one of the most crucial critical literacy competencies in the era of digital information overload. This study aims to describe the use of critical reading techniques to improve students' ability to identify facts and opinions in news texts. A qualitative descriptive approach was adopted, with data sourced from online news texts and Indonesian language textbooks. Data were collected through systematic read-and-note techniques, while data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (Miles, 2014). The results indicate that students' initial ability to identify facts and opinions was generally low, characterized by difficulties in distinguishing

sentences containing concrete data from those that are subjective in nature. After implementing critical reading techniques, comprising pre-reading, in-depth reading, and reflective post-reading stages, students' identification abilities improved significantly. These findings confirm that critical reading techniques not only help students understand the structure of news texts but also train higher-order cognitive processes aligned with the Higher Order Thinking Skills (HOTS) approach in Indonesian Language learning under the Merdeka Curriculum. The study's implications encourage teachers to systematically integrate critical reading strategies into news text instruction.

Keywords : Critical Reading, Fact And Opinion, News Text, Critical Literacy, HOTS

LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran sentral dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan membaca, seseorang tidak sekadar mengeja rangkaian huruf, melainkan membangun pemahaman, menyerap informasi, dan secara aktif mengonstruksi makna dari teks yang dihadapi (Lee, 2023). Di era digital yang ditandai oleh percepatan arus informasi melalui media sosial, portal berita daring, aplikasi pesan instan, dan platform video, kemampuan membaca tidak lagi cukup hanya bersifat literal. Siswa perlu diperlengkapi dengan kemampuan membaca yang lebih kritis dan analitis agar mereka mampu menyaring, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara tepat dan bertanggung jawab.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda dalam konsumsi informasi digital adalah sulitnya membedakan fakta dari opini. Fakta merupakan pernyataan yang didasarkan pada realitas yang dapat diverifikasi secara empiris, sementara opini mencerminkan pandangan, interpretasi, atau penilaian subjektif dari seseorang atau kelompok tertentu (Mettler & Mondak, 2024). Dalam teks berita, kedua elemen ini seringkali hadir berdampingan dan saling terjalin, sehingga pembaca yang tidak terlatih dengan mudah dapat salah menafsirkan sebuah pendapat sebagai kebenaran yang telah terbukti. Kekeliruan semacam ini tidak hanya berdampak pada kualitas pemahaman pembaca, tetapi juga berpotensi mendorong penyebaran disinformasi dan polarisasi opini publik (Wahyuni et al., 2022).

Kondisi ini sangat relevan dengan realitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan secara nasional menempatkan literasi kritis sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan siswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menganalisis tujuan penulisan, mengidentifikasi perspektif penulis, serta mengevaluasi validitas informasi yang disajikan (Kemendikbudristek, 2022) Oleh karena itu, pembelajaran teks berita di kelas tidak semestinya hanya diarahkan untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga perlu mendorong siswa berpikir kritis tentang isi dan konteks berita yang mereka baca.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara kemampuan literasi dan pemahaman teks berita. (Calma & Davies, 2026) menemukan bahwa kemampuan mengidentifikasi fakta dan opini berhubungan erat dengan kemampuan berpikir

kritis secara keseluruhan. Studi lain yang dilakukan oleh (Calma & Davies, 2026) menunjukkan bahwa siswa SMP dan SMA umumnya masih mengalami kesulitan dalam membedakan kalimat fakta dari kalimat opini dalam teks berita, terutama ketika opini disajikan dengan gaya bahasa yang formal dan terkesan objektif. Sementara itu, (Putri Rahmasari & Sunarti, 2024) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan identifikasi fakta-opini bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan linguistik siswa, melainkan juga oleh kurangnya latihan strategi membaca yang terstruktur dan sistematis.

Di sisi lain, teknik membaca kritis telah lama diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi tingkat tinggi. Membaca kritis tidak hanya menuntut pembaca untuk memahami makna harfiah teks, tetapi juga mendorong mereka untuk mempertanyakan asumsi, mengenali bias, mengevaluasi argumen, dan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Baki, 2025). Rangkaian proses kognitif ini sangat relevan dengan upaya meningkatkan kemampuan identifikasi fakta dan opini, karena keduanya membutuhkan aktivitas berpikir yang melampaui pemahaman permukaan.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan. Sebagian besar kajian yang ada lebih berfokus pada pengukuran kemampuan siswa dalam mengidentifikasi fakta dan opini secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada bagaimana teknik membaca kritis secara spesifik dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran teks berita untuk membangun kemampuan tersebut. Kajian yang secara eksplisit menghubungkan langkah-langkah operasional teknik membaca kritis dengan proses kognitif yang terlibat dalam identifikasi fakta-opini masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum terkini.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan awal siswa dalam mengidentifikasi fakta dan opini dalam teks berita; (2) menjelaskan implementasi teknik membaca kritis dalam pembelajaran teks berita; (3) menganalisis proses kognitif yang terlibat selama penerapan teknik membaca kritis; (4) mengkaji efektivitas teknik membaca kritis terhadap peningkatan kemampuan literasi kritis siswa; serta (5) mengulas relevansi teknik membaca kritis dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembentukan siswa sebagai pembaca kritis dan cerdas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan teknik membaca kritis dalam meningkatkan kemampuan identifikasi fakta dan opini secara mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2021). Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretivisme yang memandang kemampuan identifikasi fakta dan opini sebagai praktik literasi yang dipengaruhi konteks, pengetahuan awal, dan strategi kognitif pembaca (Druck, 2017). Data penelitian berupa kalimat dan paragraf dalam teks berita yang diklasifikasikan ke dalam kategori fakta dan opini. Sumber data diperoleh dari teks berita daring terpercaya yang terdaftar di Dewan

Pers Indonesia serta buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: teks berupa hard news, memuat unsur fakta dan opini secara proporsional, memiliki panjang 300 - 600 kata, dan topiknya relevan dengan kehidupan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan langkah membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi unsur fakta dan opini melalui pembacaan kritis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi peneliti, serta member checking dengan membandingkan hasil klasifikasi pada pedoman analisis wacana jurnalistik. Instrumen utama penelitian ialah peneliti sendiri sebagai instrumen manusia yang adaptif dan kontekstual (Quillian et al., 2017), dibantu tabel klasifikasi fakta-opini dan panduan membaca kritis. Analisis data menggunakan model interaktif (Nowell et al., 2017) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklus dan berkelanjutan hingga diperoleh interpretasi yang memadai (Miles, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal Siswa dalam Mengidentifikasi Fakta dan Opini pada Teks Berita

Analisis terhadap kemampuan awal siswa dalam mengidentifikasi fakta dan opini pada teks berita mengungkapkan beberapa pola yang konsisten dan cukup mengkhawatirkan. Tanpa intervensi teknik membaca kritis, sebagian besar siswa cenderung mengandalkan intuisi dan pengenalan kata permukaan dalam membedakan fakta dari opini, bukan pada pemeriksaan sistematis terhadap struktur kalimat, sumber informasi, dan penanda linguistik yang relevan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa siswa umumnya berhasil mengidentifikasi fakta ketika fakta tersebut disajikan dalam format yang sangat eksplisit dan konvensional, seperti kalimat yang mengandung angka, tanggal, atau nama lokasi yang spesifik. Sebagai contoh, kalimat seperti "Jumlah korban jiwa akibat bencana banjir di Kabupaten Bekasi per Selasa (12/3/2024) mencapai 17 orang berdasarkan data BPBD" dengan mudah dikenali sebagai fakta oleh hampir semua siswa karena mengandung data numerik yang konkret dan referensi sumber yang jelas.

Namun, tingkat akurasi identifikasi menurun secara signifikan ketika menghadapi fakta yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif tanpa penanda numerik eksplisit, atau ketika menghadapi opini yang disampaikan oleh figur otoritas dengan menggunakan bahasa yang tampak objektif. Fenomena terakhir ini sangat menarik: banyak siswa mengklasifikasikan pernyataan seperti "Menurut Profesor X, kebijakan ini akan berdampak negatif pada perekonomian nasional dalam jangka panjang" sebagai fakta, semata-mata karena pernyataan tersebut berasal dari seorang pakar yang dianggap otoritatif. Kesalahan kognitif ini sejalan dengan yang dilaporkan oleh (Hutchins & Kelley, 2023) yakni kecenderungan untuk menyamakan otoritas sumber dengan objektivitas pernyataan.

Temuan kedua berkaitan dengan kesulitan siswa mengenali opini yang disampaikan secara implisit melalui pilihan kata yang bermuatan evaluatif. Kata-kata seperti "mengkhawatirkan", "memprihatinkan", "berhasil", "gagal", atau "tidak mampu" yang tertanam dalam kalimat berita seringkali tidak dikenali sebagai penanda opini oleh siswa. Mereka cenderung memproses kalimat tersebut sebagai keseluruhan unit makna tanpa

menganalisis komponen leksikal yang membawa muatan penilaian subjektif. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan membaca kritis pada tingkat kata (word-level critical reading) belum berkembang dengan memadai.

Temuan ketiga mengungkapkan adanya perbedaan individual yang cukup signifikan dalam kemampuan awal siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca berita secara rutin, baik melalui media cetak maupun digital, yang menunjukkan kemampuan identifikasi fakta-opini yang lebih baik dibandingkan rekan mereka yang jarang membaca berita. Hal ini mengkonfirmasi peran pengalaman membaca dalam pembangunan skema teks berita yang memadai, sebagaimana diteorikan oleh (Rumelhart, 2017) dan diperkuat oleh temuan (Aninda Shinta Fatimatus Siha et al., 2025) dalam konteks Indonesia.

Implementasi Teknik Membaca Kritis dalam Pembelajaran Teks Berita

Implementasi teknik membaca kritis dalam pembelajaran teks berita dilak sanakan melalui tiga fase utama yang saling terhubung secara organik: fase prabaca (pre-reading), fase membaca (during-reading), dan fase pascabaca (post-reading). Setiap fase dirancang untuk mengaktifkan proses kognitif tertentu yang berkontribusi pada kemampuan identifikasi fakta dan opini secara keseluruhan.

1. Fase Prabaca: Membangun Kesiapan Kognitif

Fase prabaca bertujuan mempersiapkan pembaca secara kognitif sebelum berinteraksi dengan teks berita. Aktivitas utama dalam fase ini mencakup: (a) memperkenalkan judul dan ilustrasi berita untuk mengaktivasi skema pengetahuan awal; (b) mengajukan pertanyaan prediktif tentang isi berita; dan (c) mendiskusikan konteks peristiwa yang akan diberitakan untuk membangun frame referensi yang memadai.

Secara khusus dalam konteks identifikasi fakta-opini, fase prabaca juga melibatkan pengenalan penanda linguistik khas yang membedakan fakta dari opini. Siswa diajarkan untuk waspada terhadap kata-kata modalitas seperti "mungkin", "tampaknya", "seharusnya", "diduga"; kata-kata yang menunjukkan sumber pendapat seperti "menurut", "berdasarkan penilaian", "menyatakan bahwa"; serta kata-kata evaluatif yang menandai penilaian subjektif. Pengetahuan metalinguistik ini berfungsi sebagai "alat pembaca" yang akan digunakan secara aktif selama proses membaca berlangsung (Almarshedi, 2022a).

2. Fase Membaca: Analisis Aktif dan Berlapis

Fase membaca dalam teknik membaca kritis jauh berbeda dari pembacaan biasa yang bersifat pasif dan linear. Dalam fase ini, siswa dilatih untuk melakukan analisis aktif dan berlapis, yang dapat diorganisasi dalam tiga lapisan pembacaan: lapisan permukaan, lapisan interpretatif, dan lapisan kritis.

Pada lapisan permukaan, siswa mengidentifikasi unsur 5W+1H dan memetakan struktur umum teks berita (orientasi, peristiwa, sumber berita). Pemahaman struktural ini penting karena elemen fakta umumnya terkonsentrasi pada bagian orientasi dan deskripsi peristiwa, sementara opini lebih banyak ditemukan pada bagian kutipan narasumber dan analisis.

Pada lapisan interpretatif, siswa mulai menganalisis setiap kalimat secara lebih cermat dengan menggunakan penanda linguistik yang telah dipelajari pada fase prabaca.

Mereka membubuhkan kode (F untuk fakta, O untuk opini) di samping setiap kalimat atau paragraf, disertai dengan catatan singkat tentang justifikasi pengklasifikasian. Proses anotasi ini sangat penting karena memaksa siswa untuk mengeksternalisasi proses berpikir mereka dan tidak sekadar mengandalkan intuisi.

Pada lapisan kritis, siswa melangkah lebih jauh untuk mempertanyakan: Siapa sumber dari fakta yang dikemukakan? Apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan memiliki kapabilitas untuk memberikan informasi yang valid? Apa agenda atau kepentingan yang mungkin melatarbelakangi pernyataan opini tertentu? Apakah ada fakta penting yang tidak disebutkan (omission of fact)? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami apa yang tertulis, tetapi juga apa yang tidak tertulis dalam sebuah berita (Kusumalestari et al., 2024).

3. Fase Pascabaca: Refleksi dan Konsolidasi

Fase pascabaca berfokus pada konsolidasi pemahaman dan pembangunan kemampuan metakognitif. Aktivitas utamanya mencakup: (a) diskusi kelas untuk membandingkan hasil identifikasi fakta-opini antarsiswa; (b) refleksi tentang penanda linguistik yang paling sering membingungkan; (c) latihan menulis ulang opini menjadi fakta dan sebaliknya untuk memperdalam pemahaman konseptual; serta (d) evaluasi kredibilitas berita secara keseluruhan berdasarkan komposisi fakta dan opini yang ditemukan.

Diskusi kelas dalam fase pascabaca memiliki nilai pedagogis yang sangat tinggi. Ketika siswa mendengar justifikasi rekan mereka yang berbeda, mereka terdorong untuk menguji kembali keyakinan mereka sendiri dan mengembangkan perspektif yang lebih nuansir. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial kognitif Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman yang lebih tinggi (Lasmawan, 2019).

Proses Kognitif Siswa dalam Mengidentifikasi Fakta dan Opini

Analisis terhadap proses kognitif yang terlibat selama penerapan teknik membaca kritis mengungkapkan bahwa identifikasi fakta dan opini bukanlah proses tunggal, melainkan serangkaian operasi kognitif yang terstruktur dan berurutan. Berdasarkan temuan penelitian, setidaknya lima proses kognitif utama dapat diidentifikasi.

Pertama adalah proses aktivasi skema (schema activation). Sebelum mulai membaca, otak pembaca secara otomatis mengaktifkan jaringan pengetahuan yang relevan dengan topik berita. Pembaca yang memiliki skema kaya tentang topik tertentu akan lebih mudah menilai plausibilitas sebuah klaim. Teknik membaca kritis memperkuat proses ini melalui aktivitas prabaca yang terstruktur. Ketika seorang siswa membaca berita tentang kebijakan pendidikan, skema mereka tentang sistem pendidikan, aktor-aktor yang terlibat, dan permasalahan yang ada akan sangat membantu dalam menilai mana klaim yang bersifat faktual dan mana yang bersifat evaluatif.

Kedua adalah proses analisis linguistik (linguistic analysis). Setelah skema aktif, proses identifikasi dilanjutkan dengan pemeriksaan penanda-penanda linguistik dalam teks. Proses ini melibatkan pengenalan pola morfologis dan sintaksis yang khas untuk fakta versus opini. Kata kerja statis seperti "adalah", "terdiri dari", "terletak di" cenderung mengindikasikan fakta; sementara kata kerja mental dan evaluatif seperti "percaya",

"mengkhawatirkan", "menganggap" cenderung mengindikasikan opini. Penggunaan kalimat pasif juga perlu diperhatikan karena dapat menyembunyikan agensi dan membuat opini terkesan lebih objektif.

Ketiga adalah proses evaluasi sumber (source evaluation). Siswa yang terlatih dalam teknik membaca kritis tidak hanya memperhatikan isi pernyataan, tetapi juga mencermati sumber dari pernyataan tersebut. Apakah kutipan berasal dari lembaga resmi yang memiliki kewenangan? Apakah sumber memiliki konflik kepentingan yang relevan? Apakah pernyataan dikutip secara langsung atau diparafrasekan, dan jika diparafrasekan, apakah ada distorsi yang mungkin terjadi? Proses evaluasi sumber ini berkontribusi besar pada kemampuan membedakan antara opini berbasis expertise yang berbeda dengan opini berbasis preferensi subjektif.

Keempat adalah proses inferensi kontekstual (contextual inference). Beberapa elemen fakta dan opini dalam teks berita tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan hanya tersirat melalui konteks. Kemampuan menarik inferensi yang tepat, yaitu memahami apa yang tersirat tanpa membaca secara berlebihan merupakan kompetensi kritis yang dilatih secara bertahap melalui teknik membaca kritis. Siswa yang telah terlatih akan mampu mengenali, misalnya, bahwa sebuah berita yang hanya mengutip narasumber dari satu pihak saja secara implisit mencerminkan perspektif yang tidak seimbang.

Kelima adalah proses evaluasi holistik (holistic evaluation). Setelah mengidentifikasi elemen-elemen fakta dan opini secara individual, pembaca kritis melakukan evaluasi menyeluruh terhadap teks berita sebagai satu kesatuan. Proses ini mencakup penilaian tentang proporsi fakta dan opini, konsistensi internal teks, dan kecukupan faktual berita. Evaluasi holistik ini yang pada akhirnya memungkinkan pembaca untuk membangun penilaian yang matang tentang kualitas, objektivitas, dan reliabilitas sebuah berita (Panjaitan, 2021).

Efektivitas Teknik Membaca Kritis terhadap Kemampuan Literasi Kritis Siswa

Bukti efektivitas teknik membaca kritis terhadap peningkatan kemampuan literasi kritis siswa dapat diamati dari beberapa indikator yang muncul selama dan setelah implementasi teknik ini. Pertama, terdapat peningkatan yang nyata dalam akurasi identifikasi fakta-opini pada teks berita. Siswa yang telah menjalani latihan teknik membaca kritis secara terstruktur menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi kalimat opini yang disampaikan secara implisit, dibandingkan dengan kondisi awal mereka. Hal ini terutama terlihat pada kemampuan mengenali opini yang disematkan dalam pilihan kata evaluatif (Kusumalestari et al., 2024).

Kedua, terjadi peningkatan kemampuan metakognitif siswa. Setelah terbiasa menggunakan teknik membaca kritis, siswa mulai mampu memonitor proses pemahaman mereka sendiri secara lebih efektif. Mereka lebih proaktif dalam menandai bagian teks yang mereka yakini sebagai fakta atau opini, dan lebih berani mempertanyakan klaim yang tampak meragukan. Kemampuan metakognitif ini merupakan salah satu komponen kunci dalam literasi kritis yang tidak hanya berguna dalam konteks membaca teks berita, tetapi juga transferabel ke konteks literasi lain.

Ketiga, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berargumentasi berbasis bukti. Ketika diminta untuk menjelaskan mengapa sebuah kalimat dikategorikan sebagai fakta atau opini, siswa yang telah terbiasa dengan teknik membaca kritis mampu memberikan justifikasi yang lebih logis, terstruktur, dan berbasis pada penanda linguistik yang konkret. Ini menunjukkan bahwa teknik membaca kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan reseptif (menerima dan menganalisis informasi), tetapi juga kemampuan produktif (mengkomunikasikan hasil analisis secara koheren).

Keempat, terdapat indikasi peningkatan kesadaran kritis (critical consciousness) siswa terhadap isu-isu yang diangkat dalam berita. Siswa mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kritis tentang mengapa sebuah berita ditulis dengan cara tertentu, siapa yang diuntungkan oleh framing berita yang digunakan, dan informasi apa yang mungkin tidak disertakan dalam berita tersebut. Perkembangan kesadaran kritis semacam ini melampaui kompetensi teknis identifikasi fakta-opini dan merepresentasikan pencapaian tujuan literasi kritis yang lebih luas (Graham et al., 2020; Halimah, 2020).

Analisis Karakteristik Teks Berita dalam Identifikasi Fakta dan Opini

Hasil analisis terhadap teks-teks berita yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa karakteristik struktural dan linguistik yang secara langsung memengaruhi tingkat kesulitan identifikasi fakta dan opini. Pemahaman atas karakteristik ini penting bagi guru untuk merancang scaffolding yang tepat dalam pembelajaran.

Karakteristik pertama adalah heterogenitas distribusi fakta dan opini dalam struktur teks berita. Berbeda dari asumsi umum bahwa berita keras (hard news) didominasi oleh fakta, analisis menunjukkan bahwa teks berita kontemporer, terutama dari portal berita digital yang mengandung proporsi opini yang cukup signifikan, seringkali melebihi 30-40% dari keseluruhan konten teks. Opini-opini ini umumnya berwujud kutipan dari berbagai narasumber, analisis jurnalis, proyeksi ahli, dan respons emosional dari pihak yang terlibat dalam peristiwa.

Karakteristik kedua adalah keragaman strategi pelunakan opini (opinion softening strategies). Jurnalis dan editor berita sering menggunakan berbagai teknik linguistik untuk menyampaikan opini dengan cara yang tampak lebih objektif, antara lain: nominalisasi (mengubah predikat menjadi nomina untuk menyembunyikan pelaku); pasivisasi (penggunaan kalimat pasif untuk menghilangkan agensi); eufemisme (penggunaan kata yang lebih halus untuk menggantikan kata yang lebih tegas); dan modalisasi implisit (menyatakan kemungkinan tanpa menggunakan kata modal yang eksplisit). Penguasaan strategi-strategi ini oleh siswa sangat penting untuk meningkatkan akurasi identifikasi.

Karakteristik ketiga adalah peran judul dan lead dalam pembentukan frame penafsiran. Judul berita memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap cara pembaca menginterpretasikan keseluruhan teks, sebuah fenomena yang dikenal sebagai framing effect dalam teori komunikasi. Ketika judul mengandung muatan evaluatif yang kuat, bahkan jika isi beritanya relatif netral, pembaca cenderung membaca fakta dalam teks melalui lensa evaluatif yang sudah terbentuk sejak awal. Teknik membaca kritis mengajarkan siswa untuk menunda penilaian (suspend judgment) hingga keseluruhan teks dibaca dan dianalisis secara komprehensif.

Karakteristik keempat adalah variasi register dan gaya bahasa antara berita cetak dan berita digital. Berita digital, terutama yang didistribusikan melalui media sosial, cenderung menggunakan bahasa yang lebih emotif, personalisasi yang lebih kuat, dan kalimat-kalimat yang lebih pendek dan bombastis. Ciri-ciri ini membuat berita digital umumnya lebih mudah diidentifikasi muatan opininya, tetapi justru lebih rentan terhadap pembacaan yang gegabah karena sifatnya yang "clickbait". Sebaliknya, berita cetak cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan struktur yang lebih kompleks, yang membuat opini lebih sulit diidentifikasi tetapi juga membuat pembaca lebih cenderung membaca secara hati-hati (Indarti, 2018).

Relevansi Teknik Membaca Kritis terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

Keterhubungan antara teknik membaca kritis dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS bukan sekadar kesamaan terminologis, melainkan memiliki landasan epistemologis dan pedagogis yang kuat. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia secara eksplisit menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang mencakup analisis, evaluasi, dan penciptaan, sebagai kompetensi inti yang harus dikembangkan dalam semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, HOTS tidak dapat dilepaskan dari kemampuan literasi kritis. Literasi kritis melampaui pemahaman tekstual dan meminta siswa untuk berinteraksi dengan teks secara kritis, mempertanyakan konstruksi realitas yang ditawarkan teks, dan menyadari bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi pembaca (Almarshedi, 2022b). Kemampuan identifikasi fakta-opini merupakan salah satu manifestasi paling konkret dari literasi kritis dalam konteks teks berita.

Teknik membaca kritis secara natural mendukung pengembangan kemampuan HOTS melalui beberapa mekanisme. Pertama, tahap questioning dalam teknik membaca kritis secara langsung melatih kemampuan analisis (C4 dalam taksonomi Bloom yang direvisi) karena siswa didorong untuk memecah teks menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan memahami hubungan di antara komponen-komponen tersebut. Kedua, tahap evaluasi fakta dan sumber berita melatih kemampuan evaluasi (C5) karena siswa harus membuat penilaian yang didukung oleh kriteria dan standar yang jelas. Ketiga, diskusi pascabaca yang mendorong siswa untuk mensintesis temuan mereka dan membangun perspektif kritis yang baru melatih kemampuan penciptaan (C6) dalam taksonomi Bloom.

Lebih jauh, teknik membaca kritis juga sejalan dengan dimensi metakognitif dalam taksonomi Bloom yang direvisi. Kemampuan untuk memonitor proses pemahaman sendiri (self-monitoring), mengidentifikasi ketika pemahaman gagal, dan memilih strategi yang tepat untuk memperbaiki pemahaman adalah kemampuan metakognitif yang secara eksplisit dilatih melalui teknik membaca kritis. Kemampuan metakognitif ini diakui sebagai prasyarat penting untuk keberhasilan belajar secara mandiri dan kompetensi yang semakin krusial di era Pembelajaran abad ke-21(Karatas & Arpaci, 2021; Mohseni et al., 2020).

Relevansi praktis teknik membaca kritis dalam konteks HOTS juga tampak dari kemampuannya untuk mendorong transfer pengetahuan lintas konteks. Siswa yang telah terbiasa menerapkan teknik membaca kritis pada teks berita melaporkan bahwa mereka

secara natural mulai menerapkan pemikiran kritis serupa ketika mengonsumsi informasi dari media sosial, video berita, atau diskusi lisan. Transfer spontan semacam ini merupakan indikator paling kuat dari pembelajaran yang bermakna dan mendalam, bukan sekadar hafalan prosedur yang dangkal (Graham et al., 2020; Lasmawan, 2019).

Oleh karena itu, mengintegrasikan teknik membaca kritis ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya merupakan pilihan metodologis yang baik, tetapi juga merupakan kewajiban profesional guru dalam era pascakebenaran (post-truth era) ini. Ketika batas antara fakta dan opini dalam lanskap media semakin kabur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, kemampuan awal siswa dalam mengidentifikasi fakta dan opini dalam teks berita masih tergolong rendah, dengan kelemahan yang paling menonjol pada kemampuan mengenali opini yang disampaikan secara implisit melalui pilihan kata evaluatif dan opini yang bersumber dari figur otoritas. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya intervensi pedagogis yang terstruktur dan sistematis dalam pembelajaran teks berita.

Kedua, teknik membaca kritis yang diimplementasikan melalui tiga fase prabaca, membaca aktif-berlapis, dan pascabaca reflektif yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan identifikasi fakta dan opini siswa. Keefektifan ini ditunjukkan tidak hanya melalui peningkatan akurasi identifikasi, tetapi juga melalui peningkatan kualitas justifikasi yang diberikan siswa dan perkembangan kesadaran kritis yang lebih luas.

Ketiga, proses kognitif yang terlibat dalam identifikasi fakta-opini bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup aktivasi skema, analisis linguistik, evaluasi sumber, inferensi kontekstual, dan evaluasi holistik. Teknik membaca kritis bekerja efektif karena secara sistematis mengaktifkan semua proses kognitif ini secara terintegrasi.

Keempat, teknik membaca kritis memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Setiap tahapan dalam teknik membaca kritis dapat dipetakan pada level-level kognitif dalam taksonomi Bloom yang direvisi, menjadikan teknik ini sebagai alat pedagogis yang sangat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Almarshedi, R. M. (2022a). Role Of Metalinguistic Awareness Intraining For Reading: A Quasi-Experimental Study With Saudi EFL Learners. F1000Research, 11, 412. Https://Doi.Org/10.12688/F1000research.109456.1

Almarshedi, R. M. (2022b). Role Of Metalinguistic Awareness Intraining For Reading: A Quasi-Experimental Study With Saudi EFL Learners. F1000Research, 11, 412. Https://Doi.Org/10.12688/F1000research.109456.1

Aninda Shinta Fatimatus Siha, Alan, A. J. P., & Endang Fauziati. (2025). A REVIEW OF SCHEMA THEORY IN STUDENTS' READING COMPREHENSION. JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara, 3(1), 62–67. Https://Doi.Org/10.61787/F8dgb784

Baki, Y. (2025). The Impact Of Critical Listening And Critical Reading On Critical Thinking. Behavioral Sciences, 15(1), 34. Https://Doi.Org/10.3390/Bs15010034

Calma, A., & Davies, M. (2026). Assessing Students' Critical Thinking Abilities Via A Systematic Evaluation Of Essays. Studies In Higher Education, 51(2), 422–437. Https://Doi.Org/10.1080/03075079.2025.2470969

Dahal, N. (2025). Qualitative Data Analysis: Reflections, Procedures, And Some Points For Consideration. Frontiers In Research Metrics And Analytics, 10. Https://Doi.Org/10.3389/Frma.2025.1669578

Druck, J. , S. J. , M. B. A. , & B. P. (2017). Book And Media Reviews. Journal Of Palliative Medicine, 5(3), 437–439. Https://Doi.Org/10.1089/109662102320135388

Graham, S., Kiuhara, S. A., & Mackay, M. (2020). The Effects Of Writing On Learning In Science, Social Studies, And Mathematics: A Meta-Analysis. Review Of Educational Research, 90(2), 179–226. Https://Doi.Org/10.3102/0034654320914744

Halimah, H. (2020). Critical Literacy Approach In The Teaching Of Literary Appreciation Using Indonesian Short Stories. Indonesian Journal Of Applied Linguistics, 10(1), 84–94. Https://Doi.Org/10.17509/Ijal.V10i1.24992

Hutchins, D., & Kelley, D. (2023). Fact And Opinion. Informal Logic, 43(3), 352–368. Https://Doi.Org/10.22329/Il.V43i3.7815

Indarti, D. (2018). Syntactic Complexity Of Online Newspaper Editorials Across Countries. Studies In English Language And Education, 5(2), 294–307. Https://Doi.Org/10.24815/Siele.V5i2.11320

Karatas, K., & Arpaci, I. (2021). The Role Of Self-Directed Learning, Metacognition, And 21st Century Skills Predicting The Readiness For Online Learning. Contemporary Educational Technology, 13(3), Ep300. Https://Doi.Org/10.30935/Cedtech/10786

Kemendikbudristek. (2022). Pembelajaran Dan Asesmen.

Kusumalestari, R. R., Rachmiatie, A., Darmawan, F., Kurnia, S. S., Yuniati, Y., & Palapah, M. A. O. (2024). Reading Hoax: Measuring Students' Critical News Literacy. Studies In Media And Communication, 12(2), 201. Https://Doi.Org/10.11114/Smc.V12i2.6669

Lasmawan, I. W. (2019). Spectrum Of Social Studies: Testing Of The Social Reconstruction Vygotsky's Paradigm In Elementary Schools Social Studies Learning. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 8(2), 159. Https://Doi.Org/10.23887/Jpi-Undiksha.V8i2.19231

Lee, C. D. (2023). We Ask Students What They Understand, Not How They Understand: Making Reasoning Comprehension Processes Visible And Explicit. The Reading Teacher, 77(3), 371–382. Https://Doi.Org/10.1002/Trtr.2255

Mettler, M., & Mondak, J. J. (2024). Fact-Opinion Differentiation. Harvard Kennedy School Misinformation Review. Https://Doi.Org/10.37016/Mr-2020-136

Mohseni, F., Seifoori, Z., & Ahangari, S. (2020). The Impact Of Metacognitive Strategy Training And Critical Thinking Awareness-Raising On Reading Comprehension. Cogent Education, 7(1). Https://Doi.Org/10.1080/2331186X.2020.1720946

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis. International Journal Of Qualitative Methods, 16(1). Https://Doi.Org/10.1177/1609406917733847

Panjaitan, Y. A. (2021). EVALUATING THE TRUSTWORTHINESS OF ONLINE SOURCES: ASSESSMENT FOR STUDENTS OF UNIVERSITAS INDONESIA. International Review Of Humanities Studies, 6(1). Https://Doi.Org/10.7454/Irhs.V6i1.311

Putri Rahmasari, A., & Sunarti. (2024). Investigating The Role Of Critical Reading Strategies In Developing Students' Reading Comprehension. Journal Of English Language Learning, 8(1), 518–529. Https://Doi.Org/10.31949/Jell.V8i1.9854

Quillian, L., Pager, D., Hexel, O., & Midtbøen, A. H. (2017). Meta-Analysis Of Field Experiments Shows No Change In Racial Discrimination In Hiring Over Time. Proceedings Of The National Academy Of Sciences, 114(41), 10870–10875. Https://Doi.Org/10.1073/Pnas.1706255114

Rumelhart, D. E. (2017). Schemata: The Building Blocks Of Cognition. In Theoretical Issues In Reading Comprehension (Pp. 33–58). Routledge. Https://Doi.Org/10.4324/9781315107493-4

Sugiyono. (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF. Alfabeta.

Wahyuni, S., Soemanto, R., & Haryono, B. (2022). KENAKALAN PELAJAR DALAM KELUARGA SINGLE PARENT: STUDI KASUS PADA PELAJAR DALAM KELUARGA SINGLE PARENT DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 GIRIMARTO, WONOGIRI TAHUN 2012/2013. Jurnal Analisa Sosiologi, 4(2). Https://Doi.Org/10.20961/Jas.V4i2.17430